

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu dan teknologi menuntut kesiapan yang prima dari generasi penerus, dalam hal ini anak, agar mampu bersaing di dunia global. Saat ini kita berada di era Revolusi Industri 4.0 yang mengedepankan konsep *automatisasi*, dimana penggunaan tenaga manusia akan semakin sedikit dan digantikan oleh mesin. Fenomena ini tidak dapat dicegah. Yang dapat kita lakukan adalah bagaimana upaya kita membentuk generasi penerus yang siap secara fisik dan mental dalam menghadapi kerasnya persaingan dunia global.

Usia 0 sampai dengan 6 tahun merupakan masa yang paling tepat untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Karena pada usia inilah terjadi ledakan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Seperti kita ketahui, pada usia 0-6 tahun otak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan, dimana anak harus diberikan stimulus-stimulus yang dapat merangsang seluruh aspek perkembangannya. Stimulus ini penting agar semua aspek perkembangan anak dapat berkembang secara bersama-sama sehingga tidak ada aspek perkembangan yang sangat berkembang atau malah tidak berkembang. Selain pendidikan keluarga atau pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, salah satu upaya yang dilakukan untuk memberikan stimulus pada anak usia dini melalui diadakannya lembaga-lembaga yang memfasilitasi rangsangan tumbuh kembang anak usia dini.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 28 ayat 3 dan 4 disebutkan

Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Dan pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.¹

Mengingat perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting, keberadaan lembaga-lembaga di atas, diharapkan dapat menjadi peletak dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa atau yang sering dikenal dengan sebutan insan kamil. Dengan begitu, diharapkan generasi yang dihasilkan akan benar-benar menjadi generasi emas yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Firman Allah SWT dalam Al-quran surah An-Nahl ayat 78 tentang pendidikan anak usia dini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dalam tafsir Ibnu Katsir, maksud ayat ini adalah bahwa Allah menyebutkan karunia yang telah Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu Dia mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Dalam hal ini Allah memberi anugerah berupa pendengaran hingga ia dapat mendengar suara, penglihatan hingga ia dapat melihat, dan hati (yakni akal

¹Depdikbud, *Salinan Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003), h. 14.

yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan akal ini manusia dapat membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap. Semakin besar seseorang, maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya. Sesungguhnya Allah menjadikan kesemuanya dalam diri manusia agar manusia mampu melaksanakan penyembahan kepada Tuhan-Nya. Maka dengan bantuan semua anggota tubuhnya dan kekuatan yang ada padanya ia dapat menjalankan amal ketaatan kepada Tuhan-Nya.²

Potensi yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia tidak akan berarti apa-apa jika potensi tersebut tidak digali dan distimulus dengan benar. Dalam meraih pengetahuan, anak memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar anak berupa stimulus atau rangsangan terhadap penglihatan dan pendengarannya yang mampu membuat anak bereksplorasi dan mampu menemukan pengetahuan.

Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini, namun mereka memiliki karakteristik yang unik sehingga anak membutuhkan penanganan yang berbeda-beda sesuai dengan minat, bakat, dan gaya belajarnya. Sangat penting untuk memastikan bahwa stimulus yang kita berikan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Stimulus yang tidak tepat dapat merusak perkembangan anak. Anak usia 4-5 tahun yang terus di stimulus dengan calistung tanpa memperhatikan tahapan perkembangan anak akan berdampak pada menurunnya ketertarikan anak

²Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003), Jilid 5

terhadap belajar. Ini terjadi karena anak usia 4-5 tahun belum sampai pada tahapan tersebut. Mereka masih dalam tahapan mengenal simbol, bukan memahami simbol apalagi membaca simbol. Belum lagi teknik pengajaran calistung yang bersifat memaksa, dimana anak diminta duduk dan menghafal huruf-huruf yang di perlihatkan guru. Penggunaan buku hitam putih juga menyulitkan anak usia dini yang cenderung lebih antusias pada buku-buku bergambar dan berwarna. Hal-hal seperti ini akan menumbuhkan kejenuhan dan rasa benci anak terhadap belajar.

Menurut Permendikbud No.146 Tahun 2014, terdapat enam aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Enam aspek perkembangan tersebut meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.³

Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Perkembangan kognitif lebih fokus mengenai perubahan dalam cara berpikir, memecahkan masalah, memori, dan intelegensi. Pengetahuan anak terbentuk secara berangsur-angsur sejalan dengan pengalaman tentang informasi-informasi yang ditemui. Menurut Piaget, terdapat empat tahapan perkembangan kognitif, yaitu sensori-motor, praoperasional, operasional konkret, dan formal-operasional.⁴ Dalam hal ini, anak usia dini berada pada dua tahapan pertama, yaitu sensori-motor dan pra-operasional. Pada anak usia dini, perkembangan kognitif lebih pada kemampuan anak dalam menggunakan panca inderanya secara optimal

³ Depdikbud, *Salinan Permendikbud RI No.146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 4.

⁴Hildayani, Rini, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2016), h. 6.9-6.10.

untuk bereksplorasi dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Sangat penting bagi orang tua untuk memastikan anaknya mendapatkan stimulus pada seluruh panca indera anak untuk menemukan pengetahuannya sendiri, bukan diberitahu oleh guru maupun orang dewasa lainnya. Karena pengetahuan yang didapat anak dari hasil eksplorasi yang dilakukan anak akan melekat sepanjang hayatnya.

Salah satu aspek perkembangan kognitif yang perlu dikembangkan adalah pemahaman matematika. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, matematika lebih ditekankan pada pemahaman anak dalam mengidentifikasi konsep-konsep matematika permulaan melalui kegiatan bermain. Dalam mengembangkan kemampuan matematika, sangat penting bagi guru dan orangtua untuk membuat anak memahami konsep dasarnya dulu, bukan meminta anak menghafalkan angka-angka, jumlah, bentuk geometri, berbagai lambang bilangan, dan bahasa matematika. Karena jika pengembangan matematika dilakukan melalui menghafal maka anak akan mengalami kesulitan yang besar saat memasuki kelas 3 SD.⁵ Konsep matematika untuk anak usia dini adalah mencocokkan, mengelompokkan/klasifikasi, seriasi, geometri, pola, bilangan, grafik, dan pengukuran.⁶ Pemahaman terhadap konsep matematika ini penting untuk diajarkan sebagai bekal anak dalam kehidupannya kelak karena dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak pernah lepas dari matematika.

⁵Kemendiknas, *22 Konsep Matematika Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 5

⁶Kemendikbud, *Bermain Matematika Yang Menyenangkan Dengan Anak Di Rumah*”, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020), h. 2-6.

Salah satu konsep pemahaman matematika yang harus dicapai anak usia dini adalah tentang pola. Kemampuan mengenal pola ini dapat menstimulus kemampuan berpikir logis anak yang membantu anak untuk mengeksplorasi konsep hubungan dalam kemampuan berpikirnya. Berdasarkan hasil observasi di kelompok B TK Aisyiah 13 Banjarmasin, pengenalan pola ABCD-ABCD oleh guru hanya menggunakan lembar kerja anak, tanpa menggunakan variasi media pembelajaran. Anak terlihat tidak antusias saat kegiatan mengenal pola ABCD-ABCD. Hal ini diperparah oleh kombinasi kegiatan, dimana anak sebelum menyusun pola, terlebih dahulu melakukan kegiatan menggunting gambar yang akan ditempel untuk melengkapi pola. Akibatnya anak-anak lebih fokus pada kegiatan menggunting dan menempel yang berdampak pada belum berkembangnya kemampuan kognitif anak. Terlihat pola ABCD-ABCD yang dibuat anak masih salah dan terbalik-balik.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) disebutkan bahwa anak usia 5-6 tahun atau setara dengan anak kelompok B seharusnya telah memiliki kemampuan mengenal pola AB-AB hingga ABCD-ABCD dan mampu mengulang pola tersebut.⁷ Namun kenyataan dilapangan, anak-anak masih membutuhkan bimbingan dalam mengerjakan tugas dan mengalami kesulitan yang cukup besar dalam mencapai perkembangan tersebut.

Dalam mengenalkan pola pada anak usia dini diperlukan media pembelajaran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan

⁷Kemendikbud, *Salinan Lampiran I Permendikbud RI No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 25.

atau keterampilan anak sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang efektif. Media pembelajaran memegang peranan penting dalam pendidikan anak usia dini, dimana media pembelajaran dapat mengurangi kejenuhan anak dalam belajar. Hal ini terjadi karena keberadaan media pembelajaran dapat menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan seperti suasana bermain. Dengan penggunaan media, anak tidak akan merasa sedang belajar seperti saat menggunakan lembar kerja anak, namun anak akan merasa seperti sedang bermain dengan mainan yang mengedukasi mereka tentunya. Keberadaan media diharapkan dapat meningkatkan minat anak dalam belajar serta menstimulasi anak untuk bereksplorasi dalam menggali pengetahuan baru.

Firman Allah dalam Al-quran Surah An-Nahl ayat 44 tentang penggunaan media pembelajaran:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, “Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikir”, maksudnya Al Quran, “Agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah Allah turunkan kepadamu, maksudnya dari Rabb mereka, karena pengetahuanmu dengan arti apa yang telah Allah turunkan kepadamu, karena pemeliharaanmu terhadapnya, karena kamu mengikutinya, dan karena pengetahuan Kami bahwa sesungguhnya kamu adalah orang yang paling mulia diantara para makhluk dan pemimpin anak Adam. Maka dari itu (ya Muhammad) harus merinci untuk mereka apa yang mujmal (global) dan menerangkan apa yang sulit untuk mereka. “Dan supaya mereka memikirkan,” maksudnya, supaya mereka melihat

diri mereka sendiri agar mendapat petunjuk dan beruntung dengan keselamatan di dunia dan di akhirat.⁸

Berdasarkan penelitian Aspiya Aziza dan kawan-kawan yang menggunakan metode Montessori dalam meningkatkan pemahaman matematika anak TK di kota Banjarmasin, didapat data bahwa terjadi peningkatan kemampuan matematika anak. Pada penelitian ini, media yang digunakan adalah media papan pola dimana salah satu kemampuan matematika yang diteliti adalah mengenal pola. Media ini mirip dengan media papan flannel. Bedanya, media ini terbuat dari karton tebal yang dilapisi kertas bergambar kotak-kotak sebagai tempat meletakkan pola dan diberi sampul plastik agar penggunaannya lebih awet. Untuk menempelkan pola, pada plastik ditempelkan perekat, sehingga pola yang ditempel dapat merekat dengan kuat. Media papan pola didesain dengan warna yang menarik untuk meningkatkan minat anak dalam belajar. Media papan pola ini dapat digunakan berkali-kali, dimana gambar-gambar mudah ditempelkan dan dilepaskan, sehingga penyajiannya lebih efisien. Gambar-gambar yang ditempelkan juga dilaminating agar lebih awet dan pada bagian belakang gambar juga diberikan perekat. Keunggulan media papan pola dibandingkan papan flannel adalah pada daya rekatnya, dimana daya rekat papan pola lebih kuat daripada papan flanel.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti alami di lapangan dan dengan mempertimbangkan keberhasilan penggunaan media papan pola dalam meningkatkan pemahaman matematika khususnya yang terkait dengan kemampuan mengenal pola, peneliti tertarik membuat penelitian yang berjudul “Meningkatkan

⁸Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir* ..., Jilid 5

Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Menyusun Pola ABCD-ABCD Menggunakan Media Papan Pola Di TK Aisyiah 13 Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian Tindakan Kelas ini memokuskan kajian tentang bagaimana kegiatan mengenal pola ABCD-ABCD menggunakan media papan pola dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B TK Aisyiah 13 Banjarmasin.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat diuraikan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah aktivitas guru dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B TK Aisyiah 13 Banjarmasin melalui kegiatan menyusun pola ABCD-ABCD dengan menggunakan media papan pola?
2. Bagaimanakah aktivitas anak kelompok B TK Aisyiah 13 Banjarmasin dalam kegiatan menyusun pola ABCD-ABCD menggunakan media papan pola?
3. Bagaimanakah perkembangan kemampuan kognitif pada anak kelompok B TK Aisyiah 13 Banjarmasin setelah menggunakan media papan pola dalam kegiatan menyusun pola ABCD-ABCD?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mengetahui:

1. Aktivitas guru dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B TK Aisyiah 13 Banjarmasin melalui kegiatan menyusun pola ABCD-ABCD menggunakan media papan pola.
2. Aktivitas anak kelompok B TK Aisyiah 13 Banjarmasin dalam kegiatan menyusun pola ABCD-ABCD menggunakan media papan pola.
3. Perkembangan kemampuan kognitif anak kelompok B TK Aisyiah 13 Banjarmasin setelah menggunakan media papan pola dalam kegiatan menyusun pola ABCD-ABCD.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan diharapkan memberi manfaat :

1. Bagi anak
 - a. Kemampuan kognitif anak dapat ditingkatkan sesuai dengan tahap perkembangannya, dimana anak dapat belajar mengenal pola dari pola yang paling mudah, yaitu pola AB-AB hingga pola yang lebih kompleks, yaitu ABCD-ABCD.
 - b. Penggunaan media papan pola memberikan variasi media pembelajaran pada anak agar mereka tidak mengalami kejenuhan saat belajar.
 - c. Model pembelajaran seperti ini dapat menstimulus jiwa eksplorasi anak sehingga anak dapat menemukan sendiri pengetahuannya. Dengan begitu pengetahuan yang didapat melekat sepanjang hayat. Dalam hal ini media papan pola menjadi jembatan pengetahuan bagi anak.

2. Bagi guru

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi guru PAUD untuk mengembangkan kecerdasan kognitif anak usia dini.
- b. Penggunaan media papan pola diharapkan memberikan alternatif bagi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan.
- c. Memberikan acuan pembelajaran untuk mengenalkan pola berulang kepada anak melalui tahapan dari pola yang paling sederhana hingga pola yang lebih kompleks.

3. Bagi orang tua

Pembelajaran tentang pola ini dapat dimanfaatkan orang tua untuk melatih anak dalam mengatur pola hariannya, seperti waktu bangun tidur, mandi, gosok gigi, sarapan pagi dan seterusnya. Dengan begitu anak dapat mengaplikasikan secara langsung pengetahuan yang telah ia dapatkan.

4. Bagi sekolah

Menjadi referensi bagi sekolah dalam mengatasi berbagai hambatan dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini, khususnya yang berhubungan dengan kemampuan mengurutkan pola dari yang paling sederhana hingga pola yang lebih kompleks.

E. Definisi Operasional

Untuk memerjelas setiap variabel yang terdapat dalam penelitian ini, maka diberikan penjelasan istilah berikut:

1. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan anak dalam berpikir khususnya memahami konsep matematika terkait mengenal pola ABCD-ABCD dengan dua aspek penilaian, yaitu kemampuan menyusun pola ABCD dan kemampuan mengulang pola ABCD.
2. Pola ABCD-ABCD adalah menyusun 4 rangkaian gambar dengan pola yang berurutan dan mengulangi pola tersebut.
3. Media papan pola merupakan media yang digunakan dalam kegiatan mengenal pola ABCD-ABCD yang terbuat dari karton tebal yang dilapisi kertas kotak-kotak pada bagian dalam dan plastik pada bagian luarnya. Dibagian atas tiap kotak diberikan perekat sebagai tempat merekatkan gambar yang akan dibuat pola.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti sebagai bahan pembandingan, terdapat beberapa penelitian yang hasilnya relevan, antara lain:

1. Aspiya Aziza, dkk dalam penelitian yang berjudul “ Pengaruh Metode Montessori Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Bagi Anak TK di Kota Banjarmasin”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode Montessori dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika bagi anak usia dini, khususnya usia 4-6 tahun di kota

Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen. Pengenalan matematika di kelas eksperimen menggunakan metode Montessori, sedangkan di kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Hasil uji hipotesis menunjukkan implementasi metode Montessori berpengaruh signifikan dalam meningkatkan hasil belajar anak pada materi data dan grafik di kelas eksperimen. Nilai rata-rata *N-Gain* di kelas di kelas eksperimen adalah 95,61. Nilai rata-rata di kelas *N-Gain* control adalah 34,56. Metode Montessori 61,05% lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar anak pada materi data dan grafik daripada metode konvensional. Begitu pula hasil uji hipotesis pada materi pola ABCDE-ABCDE, implementasi metode Montessori berpengaruh signifikan untuk meningkatkan hasil belajar anak kelas eksperimen. Rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen adalah 87,50. Nilai rata-rata *N-Gain* kelas kontrol adalah 31,24. Metode Montessori 52,26% lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar anak pada materi pola daripada metode konvensional.⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada media yang digunakan, yaitu media papan pola. Sedangkan perbedaannya adalah Aspiya Aziza dan kawan-kawan titik fokusnya adalah pada penggunaan metode Montessori dalam meningkatkan pemahaman matematika, sedangkan peneliti lebih menekankan pada efektifitas penggunaan media

⁹ Aziza, Aspiya, dkk“Pengaruh Metode Montessori Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Bagi Anak TK di Kota Banjarmasin” *dalam Jurnal Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak UIN Sunan Kalijaga*, Vol.6 No.1 Juni, 2020. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-02>

papan pola dalam meningkatkan kemampuan mengenal pola ABCD-ABCD. Jenis penelitiannya pun berbeda, dimana Aspiya Aziza dan kawan-kawan jenis penelitiannya adalah quasi eksperimen sedangkan peneliti jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas.

2. Restu Syamsi Nur Hikmah, Peduk Rintayati, Lies Lestari dalam PTK pada anak kelompok A1 TK Cemara Dua Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengurutkan Pola Bentuk 3 Dimensi Geometri Dengan Media Papan Flanel.” Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan meningkatkan kemampuan mengurutkan pola bentuk 3 dimensi geometri menggunakan media papan flanel pada anak kelompok A1 TK Cemara Dua Surakarta tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok A1 TK Cemara Dua Surakarta tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 11 anak (6 laki-laki dan 5 perempuan). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, tes unjuk kerja dan dokumentasi. Validitas data kuantitatif menggunakan validitas konstruk. Validitas data kualitatif menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif komparatif dan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan mengurutkan pola bentuk 3 dimensi geometri dengan menggunakan media papan flanel dari pra tindakan ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan pada pra tindakan sebesar 18,18%,

siklus I 45,45%, dan siklus II 81,82%. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan mengurutkan pola bentuk 3 dimensi geometri anak dalam mengurutkan 3 pola secara berurutan berdasarkan pada bentuk dan warnanya, dan anak mampu memperkirakan urutan selanjutnya dengan melengkapi urutan pola yang hilang berdasarkan bentuk dan warnanya.¹⁰

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas dan objek penelitian, yaitu mengenal pola. Adapun perbedaan kedua penelitian ini adalah Restu Syamsi Nur Hikmah subjek penelitiannya adalah anak kelompok A sedangkan peneliti anak kelompok B. Media yang digunakanpun berbeda, dimana Restu Syamsi Nur Hikmah menggunakan media papan flanel, sedangkan peneliti menggunakan media papan pola

3. Syari'ati Masyithoh dalam penelitian berjudul "Peningkatan Kemampuan Mengenal Pola Abc-Abc Melalui Media Gelang Warna di Kelompok A PAUD Gemsana, Otvai, Alor". Permasalahan yang muncul pada kelompok A di PAUD Gemsana Otvai, Alor, NTT ialah rendahnya kemampuan anak dalam mengenal pola yang ditandai dengan ketidakmampuan anak dalam memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat pola yang berurutan. Oleh karena itu perlu adanya media pembelajaran yang variatif salah satunya ialah dengan media gelang

¹⁰Hikmah, Restu Syamsi Nur, dkk, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengurutkan Pola Bentuk 3 Dimensi Geometri Dengan Media Papan Flanel" dalam Jurnal Kumara Cendekia Universitas Sebelas Maret, Vol.7 No. 3 September, 2019. h. 304. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i3.36448>

warna. Kegiatan dilakukan secara individual. Observasi dilakukan pada anak kelompok A1 sebanyak 20 anak yang terdiri dari 11 anak perempuan dan 9 anak laki-laki. Objek dalam observasi ini adalah kemampuan kognitif. Metode pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil implementasi menunjukkan bahwa kemampuan mengenal pola Abc-Abc dapat meningkat setelah diberikan tindakan dengan menggunakan media gelang warna di kelompok A PAUD Gemsana Otvai, Alor, NTT.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada jenis penelitian, yaitu Penelitian Tindakan Kelas dan objek penelitian, yaitu kemampuan kognitif terkait mengenal pola. Adapun perbedaan kedua penelitian ini yaitu Syari'ati Masyithoh subjek penelitiannya adalah anak kelompok A sedangkan peneliti anak kelompok B. Media yang digunakanpun berbeda, dimana Syari'ati Masyithoh menggunakan media gelang warna, sedangkan peneliti menggunakan media papan pola.

¹¹Syari'ati Masyithoh, "Peningkatan Kemampuan Mengenal Pola Abc-Abc Melalui Media Gelang Warna Di Kelompok A PAUD Gemsana, Otvai, Alor" dalam *Jurnal Pendidikan Anak Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 4, No. 1 Juni, 2015, h. 588. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12347>